

METODE CERITA ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK MARDI PENI 2 DEMAK

Sofiatun¹, Moh Widjanarko², Erik Aditia Ismaya³

¹TK. Mardi Peni 2 Karanganyar,

^{2,3}Universitas Muria Kudus

asofi706@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are: 1) to describe the implementation of the Islamic story method in early childhood cognitive development in Mardi Peni 2 Karanganyar Kindergarten, Demak Regency. 2) describe the results of the implementation of the Islamic story method in early childhood cognitive development at Mardi Peni 2 Karanganyar Kindergarten, Demak Regency. This research is a qualitative descriptive study. Collecting data using observation, interviews and documentation. This study uses inductive data analysis. The data analysis process in this study took several stages, namely: data collection, codification and categorization. The results showed that the application of the Islamic storytelling method to develop children's cognitive was done by preparing teaching materials and telling stories to students with teacher improvisation so that learning became interesting and students felt happy listening to stories. Islamic stories that are often read to students are stories of the prophet, the struggles of Muslims, and advice in the Qur'an. The results of the implementation of the Islamic storytelling method are very helpful for students' cognitive development, starting from the sensory-motor stage, pre-operational stage, and concrete operational stage.

Keywords: *islamic stories, cognitive, early childhood*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan implementasi metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak. 2) mendeskripsikan hasil dari implementasi metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa tahap yaitu: pengumpulan, kodifikasi dan kategorisasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita

Islami guna mengembangkan kognitif anak dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar dan menyampaikan cerita kepada siswa dengan improvisasi guru agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa merasa senang mendengarkan cerita. Cerita-cerita Islami yang sering dibacakan pada siswa adalah kisah-kisah nabi, perjuangan umat Islam, dan nasehat-nasehat dalam Al-Qur'an. Hasil implementasi metode bercerita Islami sangat membantu perkembangan kognitif siswa, yang dimulai dari tahap sensoris motoris, tahap pra operasional, dan tahap operasional konkret.

Kata kunci: cerita islami, kognitif, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering digunakan pada pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Bercerita sebagai suatu metode dapat mengundang perhatian siswa pada pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran, dan apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan siswa di Taman Kanak-kanak maka siswa dapat dengan mudah memahami isi cerita tersebut, dan siswa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, serta mempermudah siswa dapat menangkap isi cerita (Amalia & Sa'diyah, 2015: 351; Moeslichatoen, 2004:157).

Abuddin Nata (2001: 97) menjelaskan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik untuk menyentuh perasaan anak. Sedangkan Islam juga telah menjelaskan sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dimana pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu bercerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi siswa Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik serta menggetarkan perasaan siswa sehingga menjadi motivasi siswa untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, siswa dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut (Bakhtiar, 2013: 182).

Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan oleh para nabi atau rasul.

Teknik ini sangat efektif, terutama untuk pembelajaran anak pada usia dini di Taman Kanak-kanak yang masih dalam perkembangan fantasi, dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan siswa dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya. Jadi dengan memberikan stimulasi kepada siswa untuk berbuat kebaikan dan membentuk akhlak mulia (Mujib, 2006: 13). Seperti dalam penelitian Halim (2017:1) yang menunjukkan bahwa metode cerita Islami dapat meningkatkan prestasi siswa.

Tujuan program kegiatan belajar pada anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan

sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan yang menentukan keberhasilan siswa mengikuti pendidikan di kemudian hari (Moeslichatoen, 2004: 168). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Piek, Bradbury, Elsley, & Tate (2008: 144); yang menunjukkan bahwa beberapa anak yang mengalami masalah pada motoriknya juga akan berdampak pada aspek sosial dan emosionalnya, oleh sebab itu sangat penting peran guru dalam mengawal perkembangan anak pada usia dini yang meliputi sosial, emosional dan kognitifnya. Selain itu, penelitian Noll, Zucker, Fitzgerald, & Curtis (1992: 665) dan Li & Atkins (2004: 1715) menunjukkan pentingnya peran guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk memaksimalkan perkembangan anak. Jadi mengontrol perkembangan anak adalah tugas dari guru dan orangtua.

Kegiatan di Taman Kanak-Kanak jelas sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Karena kegiatan di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan dengan cara bermain, sesuai dengan prinsip Taman Kanak-kanak yaitu "Bermain Sambil Belajar dan Belajar Seraya Bermain". Bermain dapat meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan lingkungan, terbentuk imajinasi, mengikuti imajinasi, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin. Dalam kegiatan bermain anak menggunakan seluruh panca inderanya (Khadijah, 2016: 87).

Dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain, dan menemukan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bersosialisasi, menghargai orang lain, tolong menolong sesama teman dan dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut. Bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam, dan secara spontan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kegiatan bermain di Taman Kanak-kanak merupakan hal yang menyenangkan dan kreatif. Dengan demikian siswa tidak canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di jenjang berikutnya. Dalam memberikan kegiatan belajar pada siswa harus memperhatikan kematangan atau tahap perkembangan kreativitas anak, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, serta waktu bermainnya.

Pada dasarnya manusia termasuk anak-anak telah dikaruniai potensi kreatif. Namun dalam kenyataannya penulis menyadari potensi kreatif tersebut semakin berkurang dari hari ke-hari, hingga akhirnya hilang sama sekali. Sebagai ilustrasi, anak yang awal kehidupannya sangat antusias dalam mencari tahu, gemar bertanya, gemar berkarya, ketika masuk pendidikan anak usia dini kebanyakan diantara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis dan penurut, duduk manis dan tidak berbicara. Selain itu berbagai aturan yang belum perlupun mulai bermunculan yang dapat mengurangi kebebasannya dalam berkreasi dan mengekspresikan diri. Tingkat Taman Kanak-Kanak siswa sudah tidak suka bertanya. Mereka mulai terbiasa

dengan hafalan dibandingkan dengan kegiatan eksploratif (Khadijah, 2016: 92).

Diakui atau tidak, pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi atau bakat. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi bakat kreativitasnya, ada pula yang kehilangan bakat kreativitasnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi tersebut. Sungguh sangat disayangkan apabila bakat kreativitasnya tersebut menghilang pada diri manusia. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu cara agar anak bersemangat mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-kanak, karena kegiatan bercerita dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, yakni aspek kognitif, bahasa, kreativitas, psikososial, mengidentifikasi, prediksi, eksperimen, dan melakukan evaluasi (Depdiknas, 2005: 1). Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau diraba, tentang bagaimana terjadinya, darimana segala sesuatu itu berasal atau apa yang terjadi bila sesuatu itu dipegang, dilarutkan, dibanting, dan sebagainya. Untuk mendapatkan informasi dan pengalaman anak Taman Kanak-kanak mempunyai dorongan yang kuat untuk menjelajahi dan meneliti lingkungannya. Dengan menggerakkan dan memainkan sesuatu, anak akan memperoleh pengalaman. Anak juga mempunyai dorongan yang kuat untuk menguji dan mencoba kemampuan dan keterampilannya terhadap sesuatu. Kegiatan mencoba ini tidak hanya memberikan kesenangan bagi

anak melainkan juga memberi pengalaman yang lebih baik tentang sifat-sifat yang dimiliki suatu benda.

Pengembangan pada aspek kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Potensi kognitif manusia sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemahaman yang baik menyangkut kemampuan berbahasa maupun motorik.

Perkembangan kognitif pada anak Taman Kanak-kanak menurut Piaget (2001: 119) berada pada tahapan pra-operasional yang memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan cara berpikir anak sebelum usia 2 tahun dan sesudah 7 tahun (Khoiruzzadi, Barokah, & Kamila, 2020: 48). Sama halnya dengan perkembangan sosial anak menurut teori kepribadian Sigmund Freud yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis, serta perkembangan motorik sesuai yang dilakukan anak pada usia dini (Hurlock, 2014: 117; Purna & Kinasih, 2017: 29).

Seperti halnya yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak, jumlah siswa kelompok B yang berjumlah 38 anak terdiri dari 16 anak putri dan 22 anak putra dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang 65% kurang mampu sehingga fasilitas belajar di rumah juga kurang memadai. Pada saat ini kelompok B, mengalami penurunan

kognitif, hal ini dapat dilihat dari ketika anak belum bisa menceritakan kembali apa yang baru saja dilihat, didengar, diraba, dirasa setelah pembelajaran berlangsung, apalagi di saat kondisi pandemi Covid 19 seperti ini yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi tanggungjawab bahkan pekerjaan rumah baik guru maupun orangtua siswa. Selain itu anak belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, sehingga anak-anak masih tergantung dengan guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu guru Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 yang mengajar pada kelompok B, bahwa sejauh ini belum ada guru yang memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa, dikarenakan guru juga setelah mengajar dibebani pekerjaan administrasi kelas. Sehingga guru lupa untuk memperhatikan sejauhmana perkembangan kognitif para siswanya (wawancara, 7 November 2020).

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis, sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan kognitif siswa pada Taman Kanak-kanak melalui metode bercerita yang kontennya berbeda yaitu konten Islami yang ada muatan nilai-nilai luhur agama dan suri tauladan sehingga dapat menstimulus kognitif anak untuk berbuat baik dan mempunyai sosok suri tauladan.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan Halim (2017: 1) tentang metode cerita Islami dalam peningkatan prestasi siswa; serta penelitian Noll, Zucker, Fitzgerald, & Curtis (1992: 665) dan Piek, Bradbury, Elsley, & Tate (2008: 144) yang menunjukkan bahwa perkembangan anak juga menjadi peran penting dari guru dan orangtua baik dari segi sosial, emosional dan kognitif. Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah ada belum ada yang secara implisit menjelaskan tentang metode cerita Islami bagi perkembangan kognitif anak, oleh sebab itu penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah ada.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan metode cerita Islami yang digunakan guru TK Mardi Peni 2 Karanganyar dalam pembelajaran, guna mengetahui bagaimana relasi yang terjadi antara metode cerita Islami dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak.

Fokus penelitian ini adalah implementasi dari metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini, sedangkan lokus penelitiannya berada pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan hasil dari pembelajaran metode cerita Islami dalam pembelajaran anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Sumber data menggunakan data primer yang meliputi wawancara dengan guru kelas Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, arsip, artikel, jurnal ilmiah, dan terbitan ilmiah yang membahas permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Metode induktif dipilih karena lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak dan mudah dilakukan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa tahap yaitu: pengumpulan, kodifikasi dan kategorisasi data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber; dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 berdiri tahun 1978. Sekolah tersebut didirikan oleh Dharma Wisata Desa, sehingga status kepemilikan adalah milik swasta. Beralamat di Desa Jatirejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.



Gambar 1. TK Mardi Peni 2 Karanganyar
Sumber: Dokumentasi Penulis

Jumlah siswa Taman Kanak-Kanak Mardi Peni 2 pada tahun pelajaran 2020/2021 tercatat ada 45 anak yang berada pada kelompok B dengan jumlah rombel 2. Sedangkan untuk gurunya berjumlah 4 orang dan seluruh siswa maupun guru beragama Islam.

Praktik penerapan metode bercerita Islami dalam mengembangkan kognitif, siswa tidak hanya menerima transfer pengetahuan secara kognitif semata, akan tetapi juga secara afektif, siswa diarahkan kepada penyampaian pesan-pesan ajaran agama tentang adab sopan santun, tata krama terhadap orang tua, terhadap guru dan juga kepada teman sebayanya. Sehingga siswa mampu berfikir mengenai perilakunya selama ini, sudah benar atau masih salah. Dengan anak dilatih untuk mengevaluasi dirinya sendiri merupakan bentuk melatih kognitif anak.

Kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan metode bercerita dapat digunakan secara bervariasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk membantu proses pembelajaran dalam mengembangkan kognitif anak dimulai dari mengarahkan perilakunya pada perbuatan yang baik dan memahami perilaku yang salah, membiasakan siswa untuk memahami lingkungan keluarga

(orang tua, kakek neneknya, saudara-saudaranya dan juga anggota keluarga yang lainnya). Lingkungan sekolah dan sekaligus lingkungan teman sebayanya yang baru dikenalnya dan akan diketahuinya ketika mereka berbaur dan bersama-sama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang baru dimasukinya memberikan konsekuensi pada dirinya untuk mematuhi aturan-aturan yang diterapkan dan memiliki hukum wajib dengan ketentuan apabila peraturan-peraturan tersebut dilanggar mereka akan mendapatkan sangsi, teguran bahkan hukuman sehingga mereka berusaha untuk menjadi siswa yang baik dengan mentaati aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut serta mematuhi perintah-perintah guru, yang pada akhirnya membentuk siswa menjadi anak yang baik, siswa yang bermoral, dan kognitifnya berkembang sesuai usianya melalui metode bercerita Islami.

1. Adanya perubahan mampu melihat dan meresapi obyek-obyek di lingkungan sekitarnya (tahap sensoris motoris)

Dalam pengamatan penulis, setelah pembelajaran dengan metode bercerita diaplikasikan kepada siswa terjadi perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan mereka sudah mulai antusias terhadap proses pembelajaran di sekolah, di rumah ketika mereka menonton tayangan TV para orang tua sudah melakukan pendampingan dalam memilih tayangan TV yang layak ditonton oleh usia anak.

Hal ini diungkapkan informan I bahwa kebanyakan siswa setelah aplikasi metode bercerita Islami diterapkan, sudah

mulai nampak pendampingan orang tua dalam menonton tayangan TV, merebaknya HP (hand phone), peserta tidak lagi diberi kebebasan untuk membawanya ke sekolah di waktu jam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa mulai terarah, dengan partisipasi peran serta orang tua dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk tidak lagi mencontohi adegan film laga yang memang belum layak ditontonnya.

Dari ungkapan ini, dapat dipahami bahwa siswa mempunyai perilaku yang labil akibat adanya rasa penasaran terhadap apa yang dilihatnya di lingkungan sekitarnya, karena mereka masih pada tahap mengamati obyek-obyek dengan panca inderanya, sehingga membuat siswa ingin mencoba-coba melakukan terhadap apa yang dilihatnya, meskipun dampak yang timbul berakibat kurang baik bagi diri siswa. Namun dengan adanya pendampingan dan bimbingan baik dari guru maupun orang tua, maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Siswa mampu mengemukakan alasan dan menyatakan ide-ide (tahap pra operasional)

Siswa TK Mardi Peni 2 dengan beragam latar belakang dan heterogenya kehidupan keluarga, terlebih letak geografisnya termasuk pada posisi daerah yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus dapat dilihat pada kehidupan keseharian siswa.

Dalam mentaati tata tertib di kelas seperti harus mengikuti proses pembelajaran dengan tekun dan sabar, tidak boleh bermain dalam kelas, tidak

boleh pulang sebelum waktunya, harus berani sekolah sendiri tidak ditunggu orang tua, tidak menangis di sekolahan, dengan diterapkan metode bercerita Islami memberikan dampak yang positif di mana hal-hal tersebut di atas sudah mampu diterapkan diaplikasikan oleh siswa secara baik dan benar.

Siswa mulai mampu dan berani menyampaikan pendapatnya di kelas ketika pembelajaran, siswa juga sudah berani memberikan alasan-alasan pada kegiatan yang diikutinya serta mampu menyampaikan ide-idenya terkait pembelajaran serta ketentuan-ketentuan di sekolahan. Di mana menurut Khadijah (2016) tahap perkembangan kognitif anak pada pra operasional adalah individu mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.

Kesopanan dan perilaku yang baik mulai teraplikasi secara bertahap. Ini dapat dilihat dengan adanya indikasi dan realita pada siswa, yang sudah mulai menerapkan perilaku dan ungkapan yang keluar dari mulut siswa untuk mengungkapkan kata maaf, terima kasih, ucapan salam kepada sesama teman terlebih kepada guru.

Sebagaimana ungkapan informan UJ bahwa yang menjadi pendukung utama adalah kepedulian dan sikap para orang tua siswa yang sudah memberikan respon positif dan tidak lagi bersikap pasrah dan menyerahkan sepenuhnya anak didik kepada para guru atau pihak sekolah. Akan tetapi para orang tua siswa sudah menunjukkan kepeduliannya dan ikut memberikan andil pada pembimbingan, pembinaan dan mengarahkan, bahkan orang tua juga sudah mulai memahami jika

ada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan anak didik, tidak lagi menerima informasi hanya sebelah saja namun juga mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada pihak sekolah, sehingga ada upaya kros cek kebenaran informasi yang didapatkan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya peran aktif orang tua sangat diharapkan dalam membina dan mengarahkan perkembangan kognitif, mental serta perilaku siswa, mengingat alokasi waktu di sekolah hanya berkisar 3 jam, selebihnya adalah peran orang tua. Karenaitu para orang tua diharapkan dengan sepenuh hati dan segenap kemampuannya untuk ikut serta membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Terjadinya perubahan perilaku siswa dan memahami lingkungan sekitar (tahap operasional konkrit)

Pada tingkat sekolah taman kanak-kanak, siswa sudah mampu mempunyai perkembangan jiwa sosial seperti apa yang dialami kebanyakan pada usia kanak-kanak sudah merupakan perubahan yang baik. Dalam proses pembelajaran di TK Mardi Peni 2 sudah sebagian besar siswa yang mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi, lebih-lebih persoalan etika dan akhlak dikarenakan mental kepribadiannya sudah mulai mengalami peningkatan dengan adanya metode bercerita Islami yang diterapkan kepada siswa TK Mardi Peni 2.

Sebagian besar dari siswa sudah mulai memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan informan L bahwa untuk

mencapai perkembangan kognitif siswa juga harus didukung dengan kematangan jiwa sosial anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa sosial anak tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan demikian, pembinaan ini akan diperoleh siswa melalui berbagai tahapan dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain, lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa. Sehingga dengan diterapkannya metode bercerita Islami secara maksimal, maka dalam perkembangan kognitif anak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, siswa mampu bergaul dan mengenal bahkan berinteraksi dengan lingkungannya, siswa juga mampu menjaga diri dan mawas diri.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh perkembangan jiwa sosial siswa dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh peran serta orang tua dan lingkungan sekitar untuk membimbing dalam mengenal berbagai aspek sosial, baik di sekolah, di rumah, ataupun pada lingkungan yang mengitari perkembangan jiwa sosial siswa.

Dengan kata lain, perkembangan kognitif anak sangat mempengaruhi interaksi sosial anak terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Hal ini dapat terbina secara bertahap dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan adanya pembelajaran metode cerita Islami



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Cerita Islami

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses pembelajaran TK Mardi Peni 2 juga disediakan alat peraga dan alat bantu lainnya. Diantara alat peraga yang disediakan adalah buku cerita-cerita nabi dilengkapi dengan gambar-gambar 3 dimensi, boneka-boneka, papan tulis, spidol dan lain sebagainya yang semua itu dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Dengan tersedianya alat-alat tersebut siswa menjadi senang dalam mendengarkan pembelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Adapun jenis materi pelajaran yang disampaikan di TK Mardi Peni dalam pengembangan kognitif anak, mengacu pada pendapat Khadijah (2016) yaitu:

- a. Pengembangan kemampuan transformasi meliputi; mengenalkan tata tertib sekolah, perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.
- b. Pengembangan kemampuan reversibility meliputi; dengan sebuah gambar anak diajak untuk mencari jalan keluar dari sebuah jalan yang banyak liku-likunya.
- c. Pengembangan kemampuan klasifikasi meliputi; setelah mendengarkan cerita,

anak diajak untuk melakukan klasifikasi berdasarkan jenis, bentuk, warna, ukuran dan lain-lain, kemampuan klasifikasi ini ada tiga ialah klasifikasi tunggal, ganda dan jamak. Tunggal misalnya hanya berdasarkan satu aspek misalnya warna saja. Ganda sudah dua aspek, misalnya warna dan bentuk, sedangkan jamak sudah dengan banyak aspek, misalnya warna, bentuk dan bahan dasarnya. Hal penting dari latihan ini adalah pada kemampuan berfikir logis.

- d. Pengembangan kemampuan asimetris, meliputi anak mampu memilah, membedakan perbedaan-perbedaan pada teman, ada teman yang berkulit coklat, ada yang putih sehingga anak mampu memahami perbedaan sehingga tidak saling melecehkan atau menjelek temannya.
- e. Pengembangan kemampuan dasar, meliputi kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.

Dengan pengembangan kognitif tersebut anak juga diarahkan pada pembinaan perilaku, disiplin, mengatur perasaan atau emosi dan kemampuan bersosialisasi. Pelaksanaan pendidikan melalui metode bercerita Islami di TK Mardi Peni 2 merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa belajar karena pada masa usia kanak-kanak, siswa masih suka bermain, oleh sebab itu bukan sekedar pembelajaran yang dilakukan tetapi juga mengerjakan pokok bahasan yang telah tertera pada kurikulum ditunjang dengan kreatifitas guru memberikan improvisasi dalam mengembangkan daya imajinasi siswa yang sesuai dengan kondisi anak itu sendiri.

Secara umum metode yang digunakan di TK Mardi Peni 2 juga dengan memberikan perhatian kasih sayang dalam mengimplementasikan metode bercerita. Metode sentuhan inilah yang sangat digemari oleh siswa usia dini karena sesuai dengan dunia mereka, apalagi didukung oleh kreatifitas yang dimiliki para guru. Dengan metode bercerita Islami guru dapat memberikan nasehat, bimbingan dan himbauan, sehingga diharapkan dapat berbekas dalam diri siswa dan dapat dijadikan pedoman dalam tingkah laku.

Para guru di TK Mardi Peni 2 dalam menyampaikan cerita juga mengambil buku-buku cerita bergambar, majalah atau yang berasal dari pengalaman dan pengamatan guru dengan memperhatikan kondisi siswa. Tujuan ide bercerita Islami itu sendiri berupa naskah cerita guna mengembangkan kognitif anak, sehingga siswa mampu memperbaiki sikap dan tidak merasa dinasehati dan dilarang oleh guru.

Anak usia kanak-kanak dalam hal ini pada tingkat taman kanak-kanak sangat tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa-peristiwa zaman dahulu, mukjizat-mukjizat nabi sehingga siswa merasa senang dan cerita menjadi lebih dekat dengan kehidupannya. Hal ini sangat membantu perkembangan kognitif anak, karena pada usia ini ada kecendrungan untuk meniru dan memperagakan apa yang dilihatnya. Setiap cerita yang disampaikan, didengar, dilihat dan dibaca, oleh anak hendaknya mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis, agar jangan sampai mereka menemukan tauladan-tauladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut.

Dalam kegiatan proses pembelajaran hal yang terpenting dan utama tergantung dari peran seorang guru dalam mengekspresikan cerita. Para guru di TK Mardi Peni 2 diberi kesempatan untuk mengekspresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip proses pembelajaran di TK Mardi Peni 2.

Secara umum siswa di TK Mardi Peni 2 sangat senang dan antusias untuk mendengarkan cerita. Ketika seorang guru akan menyajikan sebuah cerita maka siswa dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Akan tetapi untuk dapat diterima atau tidaknya cerita oleh seorang siswa tergantung kepada peranan guru dalam mengespresikan cerita.

Para guru di TK Mardi Peni 2 diberi kebebasan untuk mengespresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di TK Mardi Peni 2. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita Islami, penulis juga menemukan respon anak terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita Islami. Untuk mengetahui respon anak tersebut penulis melakukan pengamatan langsung terhadap siswa ketika berlangsungnya pelaksanaan metode bercerita dan memberikan pertanyaan langsung kepada guru disela-sela siswa sedang keluar bermain.

Dari hasil lapangan diketahui bahwa ada sebagian guru sering menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pembelajaran, serta ada sebagian guru kadang-kadang menggunakan alat peraga

dalam menyampaikan cerita. Guru dalam menyampaikan cerita juga terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa, serta memilih tema cerita yang baik. Selain itu, para guru mengatakan bahwa sebagian besar siswa tertarik dengan pembelajaran cerita Islami yang disampaikan guru.

Jenis penyampaian materi cerita pada TK Mardi Peni 2, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan I, bahwa ada beberapa fokus pembahasan materi kisah yang bermakna pada tokoh yang berpengaruh dengan segala perjuangannya dan kisah yang ada relevansinya dengan lingkungan sekitar seperti: cerita para nabi, cerita tokoh dalam Al-Qur'an.

Sebagian guru menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita nabi-nabi, tokoh dalam Al-Qur'an, cerita binatang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam penyampaian cerita lebih banyak mengambil isi cerita tentang cerita nabi dan mereka ikut berperan aktif dalam bercerita. Tentunya, hal ini diimbangi dengan sebagian besar siswa selalu memperhatikan ketika guru bercerita atau bercakap-cakap. Hal ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan guru menarik bagi siswa-siswa.

Guru dalam pembelajaran cerita Islami sebagian besar lebih suka bercerita di dalam kelas, namun ada pula guru yang menggunakan halaman sekolah, seperti di teras atau di bawah pohon di sekitar are sekolah untuk tempat pembelajaran bercerita karena mencari suasana berbeda dan lebih menyatu dengan keindahan alam. Dan dari segi penggunaan waktu dalam pembelajaran bercerita para guru

sebagian menghabiskan kurang lebih 35 – 45 menit. Dengan lokasi dan durasi waktu pembelajaran yang membuat nyaman siswa dalam mendengarkan cerita menciptakan gairah pembelajaran pada siswa sehingga baik langsung maupun tidak langsung membuat perkembangan kognitif anak, dengan adanya stimulus berupa informasi yang di dapat, anak mampu berfikir lebih dan logis. Hal ini diperkuat dengan para siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika pembelajaran cerita selesai. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tentunya itu semua tidak lepas dari peran guru yang berusaha memberikan semangat dan menghayati isi cerita agar siswa juga mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita untuk kehidupan sehari-hari.

Khadijah (2016: 40-42) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini yaitu heriditas, lingkungan, usia dan jenis kelamin.

Faktor heriditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya (Khadijah, 2016: 41). Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor heriditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Fathurrohman (2016: 403) bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Dengan demikian, secara potensial anak telah membawa

kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal atau di bawah normal. Tetapi potensi tersebut tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa adanya lingkungan yang dapat memberi kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan informan I, UJ dan L sebagai guru juga ikut andil dalam mengembangkan kognitif siswa-siswa di TK Mardi Peni II agar berkembang secara optimal dengan pembelajaran metode cerita Islami, karena dirasa mampu memotivasi dan melatih berfikir siswa-siswa tentang perbuatan baik dan buruk. Selain itu para informan I, UJ dan L pun memberikan pemahaman kepada para wali murid agar tidak memasrahkan sepenuhnya kecerdasan intelektual siswa pada pihak sekolah, namun juga ikut andil membantu, membimbing dan mengarahkan agar perkembangan kognitif anak mampu berjalan optimal sesuai umurnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khoiruzzadi, Barokah, & Kamila (2020: 48) bahwa guru di sekolah juga mempunyai peran utama dalam membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial dan motorik anak. Dan metode pembelajaran yang dilakukan para guru dalam mengembangkan kognitif juga bervariasi bisa melalui kegiatan bernyanyi, pembiasaan, keteladanan, nasihat maupun bercerita.

Selain itu faktor lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari

lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (Khadijah, 2016: 42).

Menurut informan I, UJ dan L bahwa lingkungan lingkungan penting dalam perkembangan intelegensi anak-anak, dari lingkungan rumah: keluarga, dan lingkungan sekolah. Siswa pada taman kanak-kanak tidak bisa hanya mengandalkan perkembangan kognitif pada sekolah saja tetapi juga peran penting lingkungan keluarga dalam membantu dan membimbing perkembangan anak, karena pendidikan di taman kanak-kanak juga terbatas pada waktu. Oleh sebab itu, pihak sekolah salah satunya menggunakan metode cerita Islami untuk memberikan bekal agar anak mampu mandiri dan berusaha sendiri di rumah, selain itu juga menjadi salah satu bahan pembekalan agama, namun hal itu semua juga tidak bisa berjalan optimal tanpa peran orangtua wali murid.

Menurut hasil penelitian Nur, Hafina, & Rusmana (2019: 42) dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak diperlukan penanganan yang baik dari berbagai komponen, antara lain dari guru yang merancang proses pembelajaran serta lingkungannya. Geldard & Geldard (2012: 13) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan perilaku setiap anak. Artinya lingkungan sekolah merupakan bagian yang amat penting untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak. Hasil studi awal penelitian yang dilakukan Hidayat & Nur (2018); Nur, Mulyana & Perdana (2017) menyebutkan proses pembelajaran yang dilakukan pada Taman

Kanak-kanak belum berjalan secara optimal dalam mengembangkan potensi anak. Penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman guru dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang variatif serta karakteristik siswa yang beragam. Oleh sebab itu, salah satu metode pembelajaran variatif yang digunakan Taman Kanak-kanak Mardi Peni II menurut para informan adalah menggunakan metode cerita Islami dan hasilnya pun mampu membantu perkembangan kognitif anak.

Selanjutnya, menurut informan I, UJ dan L bahwa usia juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak karena tingkat kematangan intelektual siswa juga sangat bergantung pada usia, semakin bertambah usia anak maka semakin matang pemikirannya. Seperti apa yang disampaikan Khadijah (2016: 42) bahwa usia, jenis kelamin bahkan asupan gizi juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Hal ini seperti penelitian Purnamasari & Nurhayati (2018: 125) bahwa usia juga ikut andil dalam perkembangan kognitif anak, selain itu gender juga berpengaruh terhadap intelegensi anak-anak. Dan semua faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dari mulai heriditas, lingkungan maupun usia akan berjalan optimal jika pihak orangtua maupun sekolah juga ikut membantu mengembangkan, mengeksplor kemampuan anak serta memahami lingkungan seperti yang dalam hasil penelitian (Hijriati, 2016: 38).

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini tersebut di atas, para informan

yang sekaligus merupakan guru pada taman kanak-kanak, dalam hal mengembangkan kognitif siswa-siswa dengan terlebih mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dan pembelajaran yang dikembangkan untuk mengoptimalkan kognitif siswa-siswa adalah melalui metode cerita Islami, karena dengan bercerita tentang kisah-kisah nabi, perjuangan nabi, mukjizat nabi, siswa-siswa juga mampu berfikir tentang orangtuanya yang dimana si anak merupakan keturunannya, siswa mampu memahami lingkungan rumah maupun sekolah, sehingga juga dapat berfikir ada orang yang baik dan berbuat jelek, ada teman yang nakal dan yang baik, dengan anak berfikir kritis hal tersebut merupakan salah satu wujud dari berkembangnya kognitif anak. Apalagi bila didukung dengan bertambahnya kedewasaan anak melalui bertambahnya usia anak.

D. SIMPULAN

Metode bercerita Islami dilakukan sebagai salah satu metode pembelajaran di TK Mardi Peni II untuk mengembangkan kognitif siswa dengan tahapan-tahapan berawal dari bahan ajar yang dipersiapkan pada RPP, kemudian disampaikan kepada siswa dengan daya improvisasi guru agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa merasa senang mendengarkan cerita. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran melalui metode bercerita Islami dengan mengawali membiasakan siswa pada hal-hal yang baik dan terpuji, dan diupayakan membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji pula. Cerita-cerita Islami yang sering dibacakan pada siswa adalah kisah-kisah nabi, perjuangan umat Islam, dan

nasehat-nasehat dalam Al-Qur'an. Guru menggunakan media buku cerita, maupun kartu bergambar.

Hasil implementasi metode bercerita Islami sangat membantu perkembangan kognitif siswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu heriditas, lingkungan, usia dan jenis kelamin. Sehingga dengan metode bercerita Islami, baik guru maupun orang tua siswa ikut berperan dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif siswa. Jadi, perkembangan kognitif tidak hanya terpacu pada heriditas, lingkungan, usia ataupun jenis kelamin namun juga peran penting guru dalam berinovasi melakukan pembelajaran kepada sisw-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus*. *ThufuLA*, 3(2), 334-353.
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman Pembuatan Cerita Anak untuk Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Fathurrohman, M. (2016). *Pembawaan, Keturunan dan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. *Kabilah*, 1(2), 379-406.

- Halim, A. A. Al. (2017). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Cerita Islami di Kelas III MI Maarif NU 01 Tritihkulon. *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar)*, 7(2).
- Hijriati, H. (2016). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33-49.
- Hurlock, E. (2014). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Inhelde, B., & Piaget, J. (2010). *Psikologi Anak (1st ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Li, X., & Atkins, M. S. (2004). Early Childhood Computer Experience and Cognitive and Motor Development. *Pediatrics*, 113(2), 1715-1722. <https://doi.org/10.1542/peds.113.6.1715>
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Noll, R. B., Zucker, R. A., Fitzgerald, H. E., & Curtis, W. J. (1992). Cognitive and Motoric Functioning of Sons of Alcoholic Fathers and Controls : *The Early Childhood Years. Developmental Psychology*, 28(4), 665-675.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2019). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42-50.
- Piek, J. P., Bradbury, G. S., Elsley, S. C., & Tate, L. (2008). Motor Coordination and Social-Emotional Behaviour in Preschool-aged Children. *International Journal of Disability, Development and Education*, 55(2), 143-151. <https://doi.org/10.1080/10349120802033592>
- Purna, R. S., & Kinasih, A. S. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuhkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Purnamasari, A., & Nurhayati. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 124-133.

